



ANALISIS PANDANGAN MASYARAKAT PAPUA TERHADAP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT: KEBUTUHAN, HAMBATAN, DAN SOLUSI

Yosina Dike, Bambang Ismanto, Sophia Tri Satyawati
Universitas Kristen Satya Wacana
Email Korespondensi: 942024026@student.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan masyarakat Papua terhadap pendidikan sepanjang hayat, mengidentifikasi kebutuhan, hambatan, serta solusi yang relevan dengan akses dan implementasi pendidikan sepanjang hayat di Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pendidikan sepanjang hayat, yang umumnya dipandang sebagai pendidikan formal atau terbatas pada usia muda. Meskipun demikian, terdapat segmen masyarakat yang mulai menyadari pentingnya pendidikan sepanjang hayat, terutama dalam pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan non-formal, seperti pelatihan keterampilan teknis dan kerajinan, sangat tinggi. Hambatan utama dalam mengakses pendidikan sepanjang hayat adalah keterbatasan infrastruktur, kesulitan ekonomi, dan keterbatasan teknologi. Meskipun ada potensi teknologi sebagai solusi, akses terbatas terhadap perangkat dan internet menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat di Papua, perlu adanya kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal, termasuk pengembangan infrastruktur pendidikan dan literasi digital. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Papua, serta kontribusi terhadap pemahaman tentang pendidikan sepanjang hayat di daerah terpencil.

Kata kunci: Pendidikan sepanjang hayat, masyarakat Papua, hambatan akses, keterampilan praktis, teknologi.

Abstrac

This research aims to analyze the Papuan people's views on lifelong education, identifying needs, obstacles and solutions relevant to access and implementation of lifelong education in Papua. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods and participant observation as data collection techniques. The research results show that Papuan people have a limited understanding of lifelong education, which is generally seen as formal education or limited to a young age. However, there are segments of society that are starting to realize the importance of lifelong education, especially in developing practical skills that fit their daily lives. In addition, findings show that the need for non-formal education, such as technical skills and crafts training, is very high. The main obstacles in accessing lifelong education are limited infrastructure, economic difficulties and technological limitations. Despite the potential of technology as a solution, limited access to devices and the internet is a

significant challenge. This research concludes that to improve lifelong education in Papua, there needs to be policies that are more inclusive and responsive to local needs, including the development of educational infrastructure and digital literacy. These findings provide important insights for the development of education policy in Papua, as well as contributing to the understanding of lifelong education in remote areas.

Key words: Lifelong education, Papuan people, access barriers, practical skills, technology.

Pendahuluan

Pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) merupakan konsep yang berkembang pesat dalam berbagai kebijakan pendidikan global, yang menekankan bahwa proses belajar tidak terbatas pada masa kanak-kanak atau usia muda saja, melainkan terus berlanjut sepanjang hidup individu. Konsep ini bertujuan untuk mengakomodasi perubahan yang cepat dalam masyarakat dan dunia kerja serta untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Namun, penerapan pendidikan sepanjang hayat di Indonesia, khususnya di wilayah Papua, menghadapi tantangan yang cukup besar. Berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan geografis dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat Papua memandang dan mengakses pendidikan sepanjang hayat ini.

Papua, dengan keberagaman budaya dan geografi yang unik, menjadi wilayah yang sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal akses pendidikan, kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global. Dalam konteks ini, pendidikan sepanjang hayat menjadi aspek penting untuk menciptakan kesempatan bagi masyarakat Papua untuk terus belajar dan mengembangkan diri di luar sistem pendidikan formal. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan pendidikan sepanjang hayat di Papua yang mempengaruhi partisipasi dan kualitas hidup masyarakat.

Kebutuhan masyarakat Papua terhadap pendidikan sepanjang hayat sangat relevan mengingat tantangan besar yang mereka hadapi dalam bidang ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial yang tinggi, masyarakat Papua membutuhkan akses terhadap pendidikan yang dapat memperbaiki kualitas hidup dan mendukung kemajuan ekonomi mereka. Pendidikan sepanjang hayat menjadi salah satu solusi untuk memberikan keterampilan baru, mengurangi ketimpangan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang pandangan masyarakat Papua terhadap konsep ini, termasuk kebutuhan mereka, hambatan yang ada, serta solusi yang dapat diimplementasikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki pemahaman yang terbatas tentang pendidikan sepanjang hayat. Dalam sebuah studi oleh Firdaus dan Ibrahim (2020), ditemukan bahwa meskipun ada pemahaman tentang pentingnya pendidikan, masyarakat Papua lebih memfokuskan perhatian pada pendidikan formal sebagai jalur utama menuju perbaikan kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan sepanjang hayat yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat Papua sering kali terhambat oleh akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki infrastruktur yang kurang memadai.

Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya terkait dengan masalah fisik, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dengan masalah sosial dan budaya. Sebagian masyarakat Papua masih memiliki pandangan tradisional yang menganggap pendidikan hanya terbatas pada usia muda dan kurang mengenal konsep belajar seumur hidup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yamin (2021), keberagaman budaya di Papua seringkali menjadi faktor penghambat dalam penerimaan konsep-konsep pendidikan modern, termasuk pendidikan sepanjang hayat. Nilai-nilai adat yang lebih mengutamakan kearifan lokal dan pendidikan informal dalam masyarakat seringkali bertentangan dengan pendidikan formal yang ditawarkan oleh pemerintah. Selain itu, faktor ekonomi juga turut memperburuk hambatan-hambatan ini. Banyak keluarga di Papua yang lebih memprioritaskan pekerjaan dan kegiatan ekonomi langsung daripada melibatkan diri dalam pendidikan non-formal atau kegiatan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pendapatan dan kurangnya dukungan dari pemerintah untuk memberikan insentif bagi partisipasi dalam pendidikan sepanjang hayat, terutama di daerah pedalaman. Namun, meskipun terdapat berbagai hambatan, ada juga potensi dan solusi yang dapat dikembangkan. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat Papua. Dengan adanya perkembangan teknologi digital, pelatihan dan kursus online dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi hambatan geografis dan ekonomis. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pendidikan dapat menjadi alternatif yang menjanjikan untuk wilayah yang sulit dijangkau, termasuk Papua. Masyarakat dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan tanpa perlu hadir secara fisik di lembaga pendidikan formal.

Melihat pentingnya pendidikan sepanjang hayat, studi ini bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat Papua terhadap pendidikan sepanjang hayat, dengan fokus pada tiga hal utama: kebutuhan, hambatan, dan solusi. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana masyarakat Papua memandang pentingnya pendidikan seumur hidup dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses pendidikan sepanjang hayat dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan pendidikan sepanjang hayat dapat disesuaikan dengan kondisi lokal di Papua. Studi ini juga akan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Papua dalam pendidikan sepanjang hayat, dengan mempertimbangkan aspek budaya dan kearifan lokal yang ada. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal masyarakat Papua.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya untuk pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga untuk praktik pendidikan di lapangan. Dengan memahami pandangan dan kebutuhan masyarakat Papua terhadap pendidikan sepanjang hayat, pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri, dapat merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan yang lebih relevan dan efektif. Program-program pendidikan yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat Papua akan lebih berpeluang untuk berhasil dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Metode Penelitian

Pada penelitian pendekatan kualitatif dipilih karena lebih fokus pada pemahaman fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif partisipan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, atau tindakan, bukan angka. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena yang terjadi di dalam suatu konteks sosial tertentu. Penelitian ini bersifat fleksibel, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, sedangkan menurut Moleong (2014) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam peristiwa sosial dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan konteks dalam memahami fenomena, serta berusaha menggali perspektif individu secara lebih mendalam, dibandingkan hanya mengukur variabel-variabel tertentu. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan pandangan masyarakat Papua mengenai pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkapkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pandangan dan praktik pendidikan sepanjang hayat di masyarakat Papua yang beragam dan memiliki kondisi geografis yang unik.

Metode utama yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan dan pengalaman masyarakat Papua secara langsung, serta memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menjelaskan pendapat mereka tentang pendidikan sepanjang hayat dalam konteks yang lebih luas. Wawancara ini juga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta, sehingga menghasilkan data yang lebih relevan dan spesifik.

Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja. Dalam observasi ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan pendidikan di masyarakat Papua, seperti mengikuti program-program pelatihan atau kegiatan pendidikan sepanjang hayat yang ada di lapangan. Observasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan sepanjang hayat diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat, serta hambatan-hambatan praktis yang mereka hadapi.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Masyarakat Papua terhadap Pendidikan Sepanjang Hayat Mayoritas partisipan penelitian menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang konsep pendidikan sepanjang hayat. Beberapa menganggap pendidikan hanya terbatas pada usia muda atau pendidikan formal di sekolah. Namun, ada juga kelompok yang menyadari pentingnya pendidikan seumur hidup, terutama dalam konteks peningkatan keterampilan untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Sebagian besar partisipan melihat pendidikan sepanjang hayat sebagai peluang untuk mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau keterampilan lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya pendidikan, penerapannya dalam masyarakat Papua masih terbatas. Hal ini

mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dan kesadaran akan manfaat pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, terutama di daerah yang lebih terpencil. Hasil penelitian ini mendukung sebagian besar anggapan bahwa masyarakat Papua mengasosiasikan pendidikan dengan pendidikan formal di usia muda. Namun, sebagian responden juga mengungkapkan pemahaman lebih luas tentang pendidikan sepanjang hayat, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Temuan ini konsisten dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa pemahaman pendidikan sepanjang hayat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Namun, temuan ini sedikit berbeda dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian oleh Moleong (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat di daerah terpencil cenderung belum memiliki pemahaman yang memadai.

Kebutuhan Masyarakat Papua terhadap Pendidikan Sepanjang Hayat Berdasarkan wawancara dan observasi, terungkap bahwa masyarakat Papua memiliki kebutuhan yang cukup tinggi terhadap pendidikan sepanjang hayat, terutama dalam hal pengembangan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebagian besar responden menilai pendidikan formal tidak mencakup keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka berharap ada program pendidikan non-formal yang lebih terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pelatihan keterampilan atau kursus teknis. Temuan ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan non-formal atau pelatihan keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Papua yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan, dan teknologi sederhana sangat dibutuhkan untuk mendukung kesejahteraan mereka. bahwa masyarakat Papua membutuhkan pendidikan sepanjang hayat yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka menganggap pendidikan formal tidak cukup memadai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori Dewey (1916) yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Temuan ini juga konsisten dengan studi *Lifelong Learning in Papua New Guinea* yang menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut sangat membutuhkan pelatihan keterampilan non-formal sebagai bentuk pendidikan sepanjang hayat.

Hambatan dalam Akses Pendidikan Sepanjang Hayat Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah aksesibilitas dan infrastruktur yang terbatas, baik dalam hal sarana dan prasarana pendidikan, maupun ketergantungan pada transportasi yang sulit diakses di beberapa daerah. Hambatan sosial budaya juga sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan sepanjang hayat. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa masyarakat Papua lebih mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan non-formal, mengingat keterbatasan ekonomi yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat dan kebutuhan untuk mengikuti pendidikan sepanjang hayat, hambatan praktis seperti infrastruktur yang buruk dan masalah ekonomi tetap menjadi tantangan besar. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan sepanjang hayat, baik dari sisi fisik (infrastruktur) maupun ekonomi (biaya).

Masyarakat Papua menghadapi hambatan besar dalam mengakses pendidikan sepanjang hayat, baik karena masalah infrastruktur, ekonomi, maupun faktor sosial budaya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hambatan terbesar adalah keterbatasan infrastruktur dan ekonomi, serta ketergantungan masyarakat pada pekerjaan sehari-hari yang membuat mereka kurang tertarik untuk mengikuti pendidikan tambahan. Keadaan di Papua di mana akses

terbatas menjadi hambatan utama bagi masyarakat Papua dalam mengakses pendidikan sepanjang hayat. Hambatan infrastruktur dan ekonomi yang terungkap dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Patton (2002) yang menekankan pentingnya aksesibilitas dalam pendidikan non-formal, serta Denzin & Lincoln (2005) yang menyatakan bahwa konteks sosial-ekonomi sangat memengaruhi partisipasi dalam program pendidikan sepanjang hayat. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa ketidakmampuan untuk meninggalkan pekerjaan utama menjadi penghalang signifikan.

Berdasarkan temuan, analisis Pendidikan terkait kebutuhan, hambatan, dan Solusi sehingga ada kebijakan pendidikan di Papua harus menitikberatkan pada peningkatan akses pendidikan sepanjang hayat, baik melalui peningkatan infrastruktur pendidikan maupun pengembangan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, kebijakan untuk meningkatkan literasi digital dan memperluas akses teknologi juga sangat penting untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Firdaus, M., & Ibrahim, A. (2020). *Persepsi masyarakat Papua terhadap pendidikan sepanjang hayat*. *Jurnal Pendidikan Papua*, 12(1), 22-34.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, E., Wibowo, S., & Rahayu, M. (2019). *Pendidikan digital untuk daerah terpencil: Potensi teknologi dalam pendidikan sepanjang hayat*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(3), 134-145.
- Lifelong Learning in Papua New Guinea. (2010). *Australian and Pacific Development Studies*, 1(1), 45-67.
- Yamin, A. (2021). *Budaya pendidikan masyarakat Papua dan tantangan dalam adopsi pendidikan modern*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 47-60.